

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Sorong Provinsi Papua Barat. Kota Sorong memiliki PDRB dan kontribusi terbesar jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Papua Barat. Akan tetapi memiliki pertumbuhan PDRB tahun 2013-2017 cenderung mengalami penurunan. Pertumbuhan PDRB Kota Sorong masih terpusat pada sektor ekonomi tertentu saja sehingga belum sepenuhnya merata pada semua sektor ekonomi di Kota Sorong.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan usaha tahun 2013-2017 Kota Sorong dan Provinsi Papua Barat. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Static Location Quotient (SLQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, *Shift Share* dan *Tipologi Klassen*.

C. Definisi Operasional Variabel

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi, menentukan arah pembangunan, serta mengevaluasi hasil pembangunan daerah. PDRB

merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen (BPS Kota Sorong, 2018).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbagi menjadi dua jenis yaitu :

1. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori sektor ekonomi dari tahun ke tahun. Penelitian ini menggunakan data PDRB ADHK tahun 2010.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data *time series* selama kurun waktu 5 tahun diantaranya tahun 2013-2017. Data tersebut berupa tujuh belas sektor ekonomi yang terdapat dalam komponen PDRB dengan melakukan perbandingan PDRB Kota Sorong dan Provinsi Papua Barat. Data yang digunakan yaitu data PDRB Kota Sorong menurut lapangan usaha ADHK 2010 tahun 2013-2017 dan PDRB Provinsi Papua Barat ADHK 2010 tahun 2013-2017.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat melalui data sekunder yang disusun secara berurutan dan telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sorong dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan studi pustaka.

1. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang sudah jadi dan sudah diolah oleh pihak lain sehingga penulis dapat mencatat dan mengkaji jenis data sekunder berupa publikasi dari Badan Pusat Statistik Kota Sorong dan Provinsi Papua Barat.
2. Metode studi pustaka merupakan penunjang yang dapat mendukung dalam pengumpulan data dan membahas objek penelitian. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku literatur dan jurnal-jurnal yang berkaitan tentang sektor ekonomi unggulan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis :

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menentukan subsektor unggulan atau sektor basis perekonomian daerah dengan membandingkan sektor PDRB Kabupaten/Kota dengan Provinsi. Rumus analisis LQ adalah sebagai berikut : (Kuncoro, 2014:326-327).

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Keterangan:

X_r = Nilai tambah subsektor i Kota Sorong

RV_r = Total PDRB Kota Sorong

X_n = Nilai tambah subsektor i pada daerah Provinsi Papua Barat

RV_n = Total PDRB Provinsi Papua Barat

Kriteria LQ yaitu sebagai berikut:

1. Bila ($LQ > 1$) ini berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di Kota Sorong lebih besar dari sektor yang sama di Provinsi Papua Barat. Dengan demikian, subsektor tersebut merupakan subsektor unggulan di Kota Sorong dan sekaligus merupakan (Basis) ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh Kota Sorong sebagai penggerak perekonomian daerah.
2. Bila ($LQ < 1$) ini berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di Kota Sorong lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Papua Barat. Dengan demikian, subsektor tersebut bukan merupakan subsektor unggulan di Kota Sorong dan bukan merupakan (Basis) ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh Kota Sorong sebagai penggerak perekonomian daerah.
3. Bila ($LQ = 1$) ini berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat Kota Sorong sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Papua Barat. (Kuncoro, 2012: 134).

Metode *Location Quotient (LQ)* dibedakan menjadi dua yaitu :

1. *Static Location Quotient (SLQ)* atau sering disebut LQ dan
2. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*.

a. Analisis Static Location Quotient (SLQ)

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan sektor basis adalah indeks Location Quotient (LQ) yaitu suatu indikator sederhana yang mampu menggambarkan besar kecilnya peranan suatu sektor pada daerah tertentu dibandingkan dengan daerah di atasnya. Perhitungan LQ juga dapat dilakukan dengan cara dinamik atau yang disebut juga Dynamic Location Quotient (DLQ) dan dapat dilakukan juga dengan cara statik atau yang disebut juga dengan Static Location Quotient (SLQ). DLQ merupakan modifikasi dari SLQ dengan menggunakan faktor laju pertumbuhan keluaran sektor dari waktu ke waktu. Bentuk persamaan antara SLQ dan DLQ adalah:

$$SLQ = \frac{v_i/v_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan:

SLQ = Indeks Location Quotient subsektor ekonomi di Kota Sorong

v_i = Nilai PDRB sektor ekonomi di Kota Sorong

v_t = Total PDRB sektor ekonomi di Kota Sorong

Y_i = Nilai PDRB sektor ekonomi di Provinsi Papua Barat

Y_t = Total PDRB pada sektor ekonomi di Provinsi Papua Barat

Menurut kriteria SLQ adalah:

1. $SLQ > 1$ berarti sektor tertentu di Kota Sorong lebih besar dari sektor yang sama di Provinsi Papua Barat, maka sektor tersebut termasuk sektor basis dan

bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya tetapi juga mampu mengekspor.

2. $SLQ < 1$ berarti sektor tertentu di tingkat Kota Sorong lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Papua Barat, maka sektor tersebut cenderung tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan daerahnya dan harus melakukan import.
3. $SLQ = 1$, berarti sektor tersebut cenderung bersifat mandiri karena tidak dapat melakukan transaksi ke dalam maupun luar daerahnya. (Kuncoro, 2012: 134).

b. Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Rumus DLQ sebagai berikut:

$$DLQ = \left\{ \frac{1+g_{ij}/1+g_j}{1+G_i/1+G} \right\}^t$$

Keterangan:

DLQ = Indeks potensi sektor ekonomi di Kota Sorong

g_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di Kota Sorong

g_j = Rata-rata laju pertumbuhan semua sektor di Kota Sorong

G_i = Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Papua Barat

G = Rata-rata laju pertumbuhan semua sektor di Provinsi Papua Barat

t = Jumlah tahun yang dianalisis

Menurut kriteria DLQ yaitu:

1. $DLQ > 1$, maka potensi pengembangan subsector i di Kota Sorong lebih cepat dibandingkan subsector yang sama di Provinsi Papua Barat.

2. $DLQ < 1$, maka potensi pengembangan subsektor i di Kota Sorong lebih rendah dibandingkan subsektor yang sama di Provinsi Papua Barat.
3. $DLQ = 1$, maka potensi pengembangan sektor i di Kota Sorong sebanding dengan potensi sektor yang sama di Provinsi Papua Barat. (Kuncoro, 2012:135).

c. Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Analisis ini digunakan untuk menentukan sektor-sektor ekonomi di Kota Sorong yang dapat dikategorikan masuk dalam sektor unggulan, prospektif, andalan, dan sektor tertinggal. Sektor unggulan memiliki kriteria $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$, yang berarti sektor tersebut baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang tetap menjadi sektor basis di Kota Sorong. Kemudian sektor prospektif memiliki kriteria $SLQ > 1$ dan $DLQ < 1$, yang berarti sektor tersebut di masa sekarang merupakan sektor basis dan di masa yang akan datang dapat berubah menjadi sektor non basis di Kota Sorong. Sedangkan sektor andalan memiliki kriteria $SLQ < 1$ dan $DLQ > 1$, yang artinya sektor tersebut di masa sekarang merupakan sektor non basis dan di masa yang akan datang dapat berubah menjadi sektor basis di Kota Sorong. Terakhir sektor tertinggal memiliki kriteria $SLQ < 1$ dan $DLQ < 1$, yang berarti sektor tersebut baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang akan tetap menjadi sektor non basis di Kota Sorong .

Suatu sektor dapat dikatakan unggulan apabila memiliki nilai $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$, yang artinya setiap nilai tambah pada sektor dan laju pertumbuhan ekonomi sama-sama meningkat.

Sektor yang menjadi sektor andalan apabila memiliki nilai $SLQ < 1$ sedangkan $DLQ > 1$, yang disebabkan berkurangnya nilai tambah pada sektor sedangkan laju pertumbuhannya mengalami peningkatan.

Sektor yang menjadi sektor prospektif apabila memiliki nilai $SLQ > 1$ sedangkan $DLQ < 1$, yang artinya pada setiap sektor mengalami nilai tambah akan tetapi laju pertumbuhannya mengalami penurunan.

Sektor yang menjadi sektor tertinggal yaitu apabila memiliki nilai $SLQ < 1$ dan $DLQ < 1$, yang artinya nilai tambah pada sektor tersebut mengalami penurunan dan laju pertumbuhannya juga mengalami penurunan.

Tabel 3.1 Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Kriteria	$SLQ < 1$	$SLQ > 1$
$DLQ > 1$	Andalan	Unggulan
$DLQ < 1$	Tertinggal	Prospektif

Sumber: (Kuncoro, 2012:136).

2. Analisis *Shift Share*

Analisis shift share merupakan salah satu model pertumbuhan ekonomi wilayah yang bertujuan untuk mengetahui faktor penentu pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut wilayah yang dimaksud yaitu membandingkan antara Kota Sorong dengan Provinsi Papua Barat. (Sjafrizal, 2014:96).

Peningkatan lapangan kerja (employment) regional secara menyeluruh diuraikan kedalam komponen shift dan komponen share. Komponen share disebut

juga komponen national share. Komponen national share (N) merupakan besarnya peningkatan lapangan kerja regional dengan proporsi perubahannya setara dengan laju peningkatan lapangan kerja nasional dalam periode waktu tertentu. Sehingga, hal ini mampu dijadikan sebagai kriteria lanjutan untuk daerah yang bersangkutan dalam mengukur apakah daerah tersebut (Kota Sorong) mengalami pertumbuhan yang lebih cepat atau lebih lambat apabila dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan nasional (Tarigan, 2004:86).

Komponen shift disebut juga penyimpangan (*deviation*) dari national share dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Penyimpangan positif ini terjadi pada daerah yang mengalami pertumbuhan lebih cepat dan penyimpangan negatif terjadi pada daerah yang mengalami pertumbuhan lebih lambat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja nasional. Pada setiap daerah shift netto terbagi menjadi dua komponen yaitu

Proportional Shift Component (P) dan Differential Shift (D).

Proportional Shift Component (P) disebut juga komponen struktural atau *industrial mix*, yang digunakan untuk mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri pada daerah yang terkait, misalnya Kota Sorong. Komponen ini akan positif apabila daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional mengalami pertumbuhan yang cepat dan akan menjadi negatif pada daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional mengalami pertumbuhan yang lambat.

Differential Shift (D) disebut juga komponen lokasional atau regional adalah sisi kelebihan. Komponen ini digunakan untuk mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang mengalami pertumbuhan lebih cepat ataupun lebih lambat pada daerah yang bersangkutan apabila dibandingkan dengan tingkat nasional, hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lokasional intern. Sehingga, suatu daerah yang memiliki *differential shift component* yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan maka akan mempunyai komponen yang negatif.

Cara ini menentukan pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah dalam periode waktu tertentu yang terdiri dari perubahan sebagai dampak dari pengaruh pertumbuhan wilayah di atasnya (N), bauran industri (M) dan keunggulan kompetitif atau persaingan (C). Pengaruh pertumbuhan dari daerah di atasnya disebut juga sebagai pangsa (*share*), selain itu pengaruh bauran industri disebut juga sebagai proporsional shift dan pengaruh kompetitif (persaingan) disebut juga sebagai differential shift atau regional share.

Apabila pada suatu daerah (Kota Sorong) memiliki industri-industri yang potensial dan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan daerah di atasnya (Provinsi Papua Barat) hal ini disebut akibat dari pengaruh bauran industri (Mij). Sedangkan untuk pengaruh persaingan, apabila suatu industri tertentu pada daerah tertentu (Kota Sorong) mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan industri serupa pada daerah di atasnya (Provinsi Papua Barat), maka sektor tertentu pada daerah tertentu perubahan variabelnya dirumuskan sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

D_{ij} yang positif dan besar menunjukkan kinerja sektor tersebut memiliki keunggulan lebih dibandingkan kinerja perekonomian daerah yang menjadi perbandingan.

Keterangan:

- N_{ij} = $E_{ij} (r_n)$ yaitu pertumbuhan sektor i di Kota Sorong
 M_{ij} = $E_{ij} (r_{in} - r_n)$ yaitu bauran industri sektor i di Kota Sorong
 C_{ij} = $E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$ yaitu keunggulan kompetitif sektor i di Kota Sorong
 r_n dan r_{in} = yaitu laju pertumbuhan Provinsi Papua Barat persektor
 r_{ij} = yaitu laju pertumbuhan Kota Sorong persektor.

Masing-masing dirumuskan sebagai berikut:

$$r_n = \frac{(E^*n - E_n)}{E_n}$$

$$r_{in} = \frac{(E^*in - E_{in})}{E_{in}}$$

$$r_{ij} = \frac{(E^*ij - E_{ij})}{E_{ij}}$$

Keterangan:

- E_{ij} = Nilai tambah sektor di Kota Sorong
 E_n = Nilai tambah sektor di Provinsi Papua Barat
 E_{in} = Nilai tambah Provinsi Papua Barat

Tanda * menunjukkan tahun akhir analisis

Analisis shift share dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_n))$$

Untuk melihat keunggulan kompetitif dan spesialisasi maka analisis shift share yang dipakai adalah analisis shift share yang dimodifikasi dari Estaban Marquillas dalam penelitian yaitu komponen ketiga dengan persamaan:

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

Keterangan:

C_{ij} merupakan persaingan atau ketidak unggulan secara kompetitif disektor i pada perekonomian suatu daerah (Kota Sorong) menurut analisis Shift Share tradisional.

E'_{ij} adalah E_{ij} diperoleh dari:

$$E'_{ij} = E_j (E_{in} / E_n)$$

Sedangkan pengaruh alokasi sebagai bagian yang belum dijelaskan dari suatu variabel daerah (A_{ij}) dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_n)$$

Keterangan:

A_{ij} = pengaruh alokasi dibagi dua bagian, yaitu tingkat spesialisasi sektor i di Kota Sorong dikali dengan keunggulan kompetitif

$(E_{ij} - E'_{ij})$ = Tingkat spesialisasi terjadi apabila variabel Kota Sorong lebih besar dari variabel yang diharapkan yaitu Provinsi Papua Barat

$(r_{ij} - r_n)$ = Keunggulan kompetitif terjadi apabila laju pertumbuhan sektor di Kota Sorong lebih besar daripada laju pertumbuhan sektor Provinsi Papua Barat

Maka pengaruh dari alokasi ini di substitusikan dalam analisis shift share tradisional menjadi persamaan shift share yang dimodifikasi oleh Estaban Marquillas (E-M) menjadi persamaan:

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{in} + r_n) + E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan analisis ini diharapkan masing-masing Kabupaten/Kota dapat menentukan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi (Mangun, 2007 dalam Masloman, 2018).

3. Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi klassen adalah alat analisis yang dipergunakan untuk menggambarkan mengenai pola dan struktur pertumbuhan perekonomian pada masing-masing daerah. Tipologi klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Analisis tipologi klassen dalam menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal. Pada analisis tipologi klassen terdapat empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda antara lain yaitu: (Kuncoro, 2014:187).

1. Sektor Cepat Maju Dan Cepat Tumbuh

Klasifikasi ini dilambangkan dengan $(s_i > s)$ dan $(s_{ki} > s_k)$. Apabila laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB Kota Sorong (s_i) lebih besar bila dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB Provinsi Papua

Barat (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB Kota Sorong (ski) lebih besar bila dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Papua Barat (sk). Sektor ini termasuk dalam kuadran I yaitu dapat diartikan sebagai sektor yang mempunyai potensi.

2. Sektor Maju Tapi Tertekan

Klasifikasi ini dilambangkan dengan $(si < s)$ dan $(ski > sk)$. Apabila laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB Kota Sorong (si) lebih besar bila dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB Provinsi Papua Barat (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB Kota Sorong (ski) lebih besar bila dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Papua Barat (sk). Sektor ini termasuk dalam kuadran II.

3. Sektor Potensial Atau Masih Dapat Berkembang

Klasifikasi ini dilambangkan dengan $(si > s)$ dan $(ski < sk)$. Apabila laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB Kota Sorong (si) lebih besar bila dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB Provinsi Papua Barat (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB Kota Sorong (ski) lebih besar bila dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Papua Barat (sk). Sektor ini termasuk dalam kuadran III.

4. Sektor Relatif Tertinggal

Klasifikasi ini dilambangkan dengan $(si < s)$ dan $(ski < sk)$. Apabila laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB Kota Sorong (si) lebih besar bila dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB Provinsi Papua Barat (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB Kota Sorong

(ski) lebih besar bila dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Papua Barat (sk). Sektor ini termasuk dalam kuadran IV.

Tabel 3.2 Analisis Tipologi Klassen

<div style="text-align: center;"> Rerata Laju Pertumbuhan Rerata Kontribusi </div>	(si > s)	(si < s)
	Kuadran I Sektor cepat maju dan cepat tumbuh	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan
(ski < sk)	Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

Keterangan :

si = Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sektor i PDRB Kota Sorong

s = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i PDRB Provinsi Papua Barat

ski = Rata-rata kontribusi sektor i terhadap PDRB Kota Sorong

sk = Rata-rata kontribusi sektor i terhadap PDRB Provinsi Papua Barat.